

BULLIES AND STUDENT CHARACTER VALUE IN SMP NEGERI 13 PEKANBARU

Witra Lusiana¹, Zulfan Saam², Raja Arlizon³

Email: witralusiana1611@gmail.com¹, zulfansaam@yahoo.com², r.arlizon@yahoo.com³

No. Telp. 082386425896, 081365273952, 08127653325

*Guidance and Counseling Study Program
Faculty Of Teacher and Education
University Riau*

Abstract: *One of the most common forms of violence in schools is bullying. Bullying is a deliberate act of harming others and there is an element of satisfaction for the bullies. The lack of character education in schools causes many students to engage in bullying that can harm the bullies and his own victims. Applying the value of the character to the student is something that should be done in the world of education. Because of the many problems that occur with the character of students at school, encouraging writers to do research about it. The purpose of this research is to know the description of bullies behavior in view of physical bullying, verbal, and mental as well as to know the description of bullies student characters at SMPN 13 Pekanbaru. The subject in this study amounted to thirty students. This research uses descriptive method with quantitative approach. Data collection techniques in the form of questionnaires. To analyze data using the percentage formula. The results showed that the behavior of bullies are in the medium category and the character value of bullies are in the high category. The conclusions of this study are a higher aspect of verbal bullying, then physical, and mental. For the character value of bullying students, the six aspects are in the high category of tolerance, friendly/communicative, caring, honest, social and responsibility. Discipline aspect is in the medium category. It is advisable for school to better monitor students development so that bullying behavior does not happen again.*

Key Word: *Bullies, Character Value*

PELAKU *BULLYING* DAN NILAI KARAKTER SISWA SMP NEGERI 13 PEKANBARU

Witra Lusiana¹, Zulfan Saam², Raja Arlizon³

Email: witralusiana1611@gmail.com¹, zulfansaam@yahoo.com², r.arlizon@yahoo.com³
No. Telp. 082386425896, 081365273952, 08127653325

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: Salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan menyakiti orang lain yang dilakukan dengan sengaja serta terdapat unsur kepuasan bagi pelakunya. Kurangnya pendidikan karakter di sekolah menyebabkan siswa banyak melakukan tindakan *bullying* yang dapat merugikan pelaku maupun korbannya sendiri. Menerapkan nilai karakter pada siswa merupakan suatu hal yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan. Karena banyaknya permasalahan yang terjadi dengan karakter siswa di sekolah, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang hal tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku pelaku *bullying* dilihat dari *bullying* fisik, verbal dan mental serta untuk mengetahui gambaran nilai karakter siswa pelaku *bullying* di SMPN 13 Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data berupa angket. Untuk menganalisa data menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pelaku *bullying* berada pada kategori sedang dan nilai karakter pelaku *bullying* berada pada kategori tinggi. Kesimpulan penelitian ini adalah yang lebih tinggi aspek *bullying* verbal, selanjutnya fisik dan mental. Untuk nilai karakter siswa pelaku *bullying*, enam aspek berada pada kategori tinggi yaitu toleransi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, jujur, peduli sosial dan tanggung jawab, aspek disiplin berada pada kategori sedang. Disarankan untuk pihak sekolah agar lebih memantau perkembangan siswa sehingga perilaku *bullying* tidak terjadi lagi.

Kata kunci : Nilai Karakter, Pelaku *Bullying*

PENDAHULUAN

Kekerasan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja serta tidak memandang faktor usia maupun jenis kelamin. Salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. *Bullying* merupakan suatu tindakan menyakiti orang lain yang sengaja dilakukan seseorang atau sekelompok orang kepada orang yang lemah, penakut, pendiam, mudah dihina, tidak mampu melawan dan kegiatan ini dilakukan secara berulang kali serta terdapat unsur kepuasan bagi si pelaku *bullying*. Perilaku *bullying* ini banyak terjadi dikalangan siswa SD, SMP, SMA, dan sederajat. *Bullying* selalu terjadi di beberapa sekolah yang sangat meresahkan siswa dan juga guru. Para pelaku *bullying* disekolah sangat ditakuti oleh siswa, hal ini disebabkan karena perlakuannya yang tidak menyenangkan dan menyakiti orang lain baik secara verbal maupun non-verbal. Awalnya sekolah merupakan tempat menuntut ilmu, bertemu dengan teman, belajar bersama, tempat bercanda dan tertawa dengan teman-teman, namun ketika *bullying* terjadi disekolah tersebut, sekolah menjadi tempat yang menakutkan dan menyisakan luka bagi orang-orang yang pernah di *bully*. Akibat perilaku *bullying* ini banyak siswa yang tidak punya teman, dibenci oleh teman-temannya, selalu diasingkan, merasa tidak nyaman, tertekan batin, bahkan ada yang sampai bunuh diri.

Pada tahun 2011 hingga Agustus 2014 KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar. (KPAI, 2014)

Salah satu contoh kasus *bullying* yang di muat Kompas.com pada tanggal 31 Agustus 2017 mengungkapkan bahwa sebanyak empat orang siswi SMPN 2 Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat menjadi korban tindakan *bullying* atau perundungan yang dilakukan lima pelajar. Bentuk kekerasan yang dilakukan berupa pukulan, tamparan, dan juga tendangan kepada para korban. Bahkan salah satu pelaku menggunakan ikat pinggang untuk memukul para korban. Aksi (*bullying* disertai kekerasan) bermula saat korban menatap wajah para pelaku saat melintas. Tiba-tiba pelaku merasa tersinggung dan langsung mendatangi sekaligus membully korban tempatnya di Pasar Gintung tanggal 16 Agustus 2017 lalu. (Kompas.com, 2017). Terdapat beberapa fenomena yang terjadi diantaranya pengucilan yang dilakukan oleh senior kepada junior dan antar teman sekelas, siswa memperlakukan temannya dikelas, siswa menyindir dan mengejek temannya, siswa mengganggu, mencaci dan memukul temannya dikelas, siswa menyindir dan mengejek nama orang tua siswa lainnya di sekolah, siswa mengambil barang maupun uang temannya secara paksa.

Menurut Suryani (2016) *bullying* adalah pengertakan yang kerap kali memicu pada sebuah perbuatan buruk yang mengundang tindakan kejahatan dapat berupa penindasan, intimidasi, pengucilan, perpeloncoan, dan pemalakan. Menurut Astuti (2008) *Bullying* merupakan bagian dari tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. Perilaku *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban.

Menurut Suryani (2016) ada 3 bentuk perilaku *bullying* diantaranya *bullying* fisik contohnya seperti memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mencubit, merusak pakaian/property pribadi, mencakar, memalak, mengganggu, mencubit, menodongkan senjata, menginjak kaki teman, melempar

dengan barang, meludahi, menghukum dengan cara push up, menarik baju, menjewer, menyenggol, menghukum dengancara membersihkan WC, memeras dan merusak barang orang lain. *Bullying* verbal contohnya seperti mengejek, membentak, mempermalukan, menyoraki, menertawakan, memaki, mengolok-olok, melakukan pelecehan, memberikan julukan nama, celaan, menebar gosipdan sebagainya. Dan *bullying* mental atau psikologis contohnya seperti memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mencibir, memandang dengan penuh ancaman, mengucilkan, mendiamkan, meneror lewat pesan pendek, telepon genggam atau email,memandang dengan hina, mengisolir, menjauhkan, dan lain-lain.

Adapun faktor-faktor penyebab *bullying* yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah, dan juga media (Ayu Muspita, et. al, 2017). Beberapa karakteristik dan motif pelaku *bullying* menurut Suryani (2016) yaitu memiliki fisik yang besar dan kuat, dominasi status kedudukan, tidak matang secara emosional, pemaarah, tidak peduli dengan keadaan sekitar, tidak merasa bersalah, merasa dirinya paling sempurna diantara yang lain, cenderung sombong dan angkuh serta agresif dan terlibat geng, berkesadaran rendah. Dan motif pelaku *bullying* adalahingin terlihat kuat dan hebat, mencari popularitas, menarik perhatian, ingin menakut-nakuti anak lain, dan pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya.

Masa remaja masih dalam proses belajar dan pencarian jati diri. Pendidikan yang kurang menekankan pada aspek penanaman karakter menimbulkan berbagai macam permasalahan dikalangan siswa seperti banyaknya siswa yang melakukan tindakan *bullying* yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Masih terdapat beberapa permasalahan yang terkait karakter siswa itu sendiri diantaranya masih banyak siswa yang mencontek saat ulangan dan ujian semester, siswa mencuri barang maupun uang temannya, beberapa siswa tidak mengikuti pelajaran di kelas dan nongkrong di kantin sekolah, siswa mengobrol di kelas saat jam pelajaran berlangsung, siswa menggunakan *handphone* di kelas untuk main game saat belajar, banyaknya siswa yang membuang sampah sembarangan, terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Menurut M. Furqon Hidayatullah (2010) menjelaskan bahwa secara harfiah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Euis Sunarti (2005) menyatakan bahwa karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.

Sedangkan menurut Doni Koesoemo, (2007) karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat khas, watak, atau kepribadian yang dimiliki seseorang yang membedakannya dengan orang lain dan ditunjukkan melalui tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemendiknas (2010), menyebutkan bahwa terdapat 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah religius, jujur,

toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan 7 nilai karakter diantaranya yaitu jujur, toleransi, disiplin, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku pelaku *bullying* dilihat dari *bullying* fisik, verbal, dan mental dan juga untuk mengetahui gambaran nilai karakter siswa pelaku *bullying* SMPN 13 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pelaku *bullying* dan nilai karakter siswa pelaku *bullying* SMPN 13 Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2018 di SMPN 13 Pekanbaru yang berlokasi di Jl. Ronggo Warsito, Suka Maju, Sail, Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriterianya adalah siswa yang berada pada kategori tinggi dan sedang hasil pengolahan angket pelaku *bullying* yang peneliti sebar. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa, 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu 1. Pelaku *bullying* suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyakiti orang lain yang lemah, penakut, pendiam, tidak mampu melawan dan kegiatan ini dilakukan berulang kali serta terdapat unsur kepuasan bagi si pelaku *bullying*. Yang dimaksud pelaku *bullying* dalam penelitian ini adalah siswa yang berada pada skor tinggi dan sedang hasil pengolahan angket pelaku *bullying*. 2. Nilai karakter adalah suatu pedoman yang mengarahkan seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku yang kemudian tingkah laku tersebut bisa mencerminkan karakter atau sifat seseorang. Yang dimaksud nilai karakter dalam penelitian ini adalah nilai karakter siswa pelaku *bullying* yang didapat dari hasil pengolahan angket nilai karakter. Adapun aspek yang akan diteliti dari pelaku *bullying* adalah *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental atau psikologis (Suryani, 2016). Sedangkan aspek yang akan diteliti dari nilai karakter siswa pelaku *bullying* adalah jujur, toleransi, disiplin, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab yang dikemukakan oleh Muhammad Yaumi, (2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang disebarkan kepada responden yang akan diteliti. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, hampir tidak pernah, dan tidak pernah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

dan untuk menghitung rentang skor menggunakan rumus

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

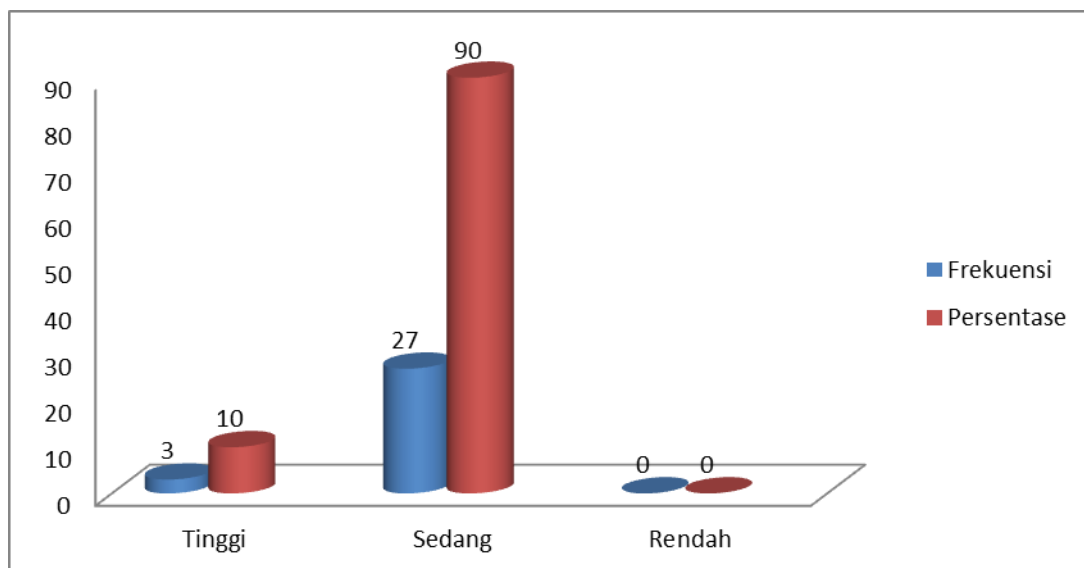
untuk mendapatkan hasil interpretasi digunakan rumus index %

$$\text{rumus index \%} = \frac{\text{total skor}}{\text{skor seharusnya}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

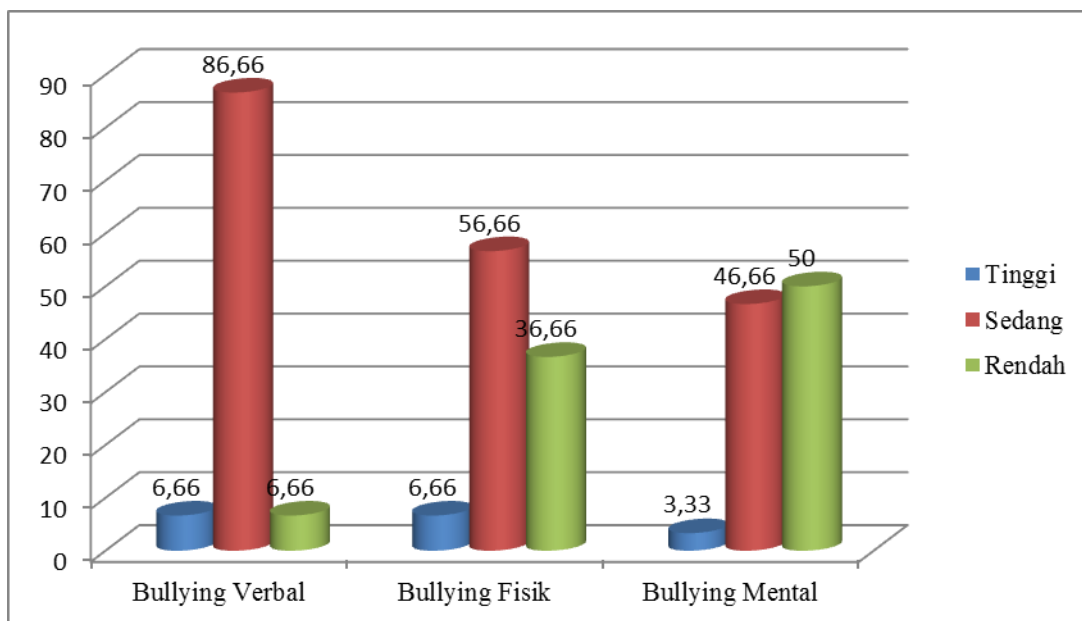
Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil angket pelaku *bullying* maka dapat dilihat hasilnya pada gambar 1.



Gambar 1 Grafik Gambaran Umum Pelaku *Bullying*

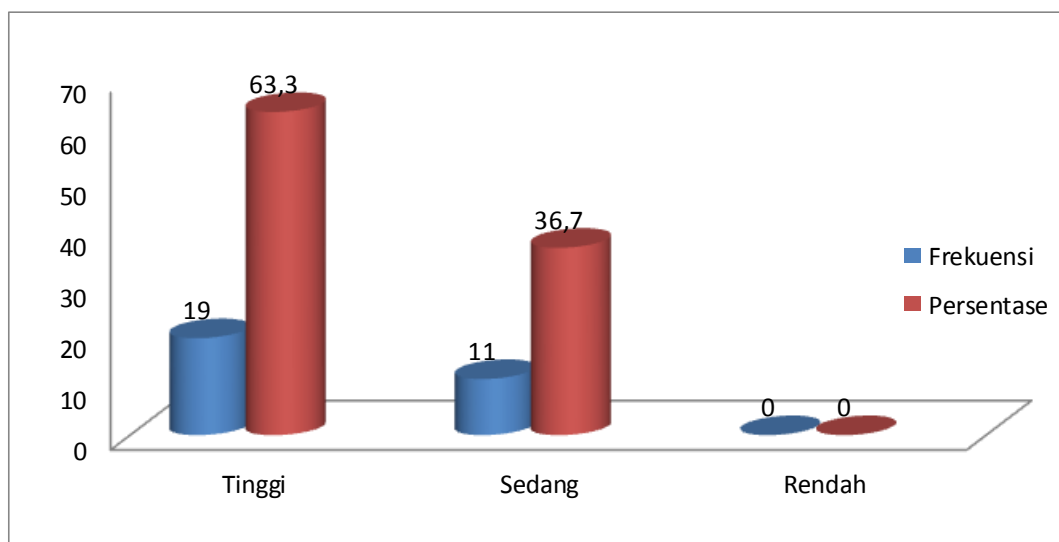
Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa pada umumnya siswa pelaku *bullying* berada pada kategori sedang yaitu sebesar 90% (27 siswa) dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 10% (3 siswa).

Gambaran pelaku *bullying* per aspek dapat dilihat pada gambar 2:



Gambar 2 Grafik Gambaran Pelaku *Bullying* per Aspek

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa *bullying* fisik berada pada kategori sedang yaitu sebesar 56,66% (17 siswa) yang meliputi memukul, meninju, mendorong, menendang, dan merusak barang. *Bullying* verbal juga berada pada kategori sedang yaitu sebesar 86,66% (26 siswa) yang meliputi mengejek, memanggil dengan nama julukan dan nama orang tua, menertawakan, memarahi, dan mengancam. Sedangkan *bullying* mental berada pada kategori rendah yaitu sebesar 50% (15 siswa) yang meliputi mengucilkan.

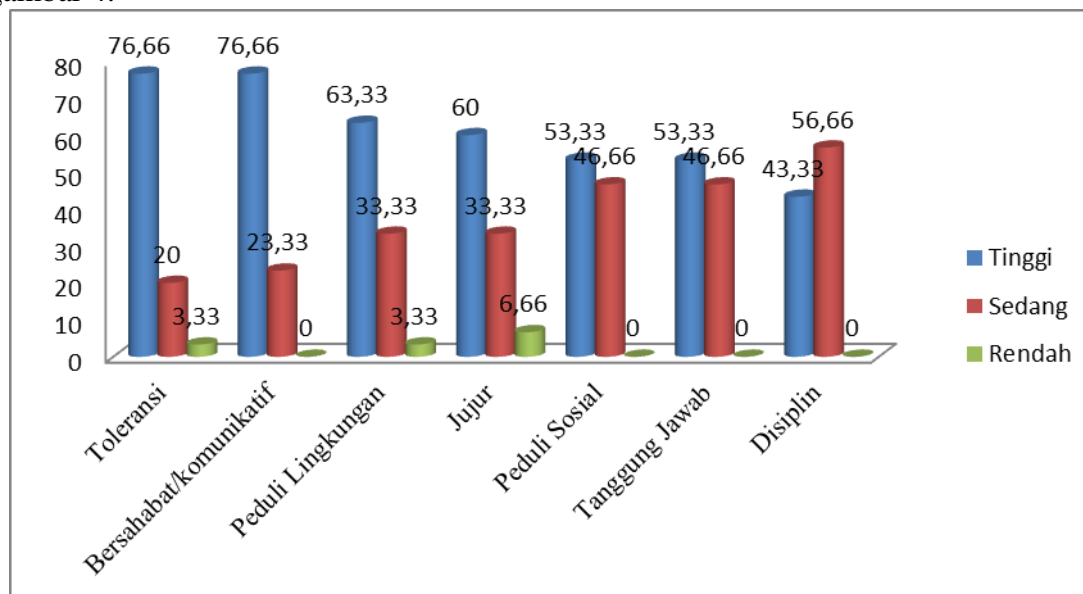


Gambar 3 Grafik Gambaran Nilai Karakter Siswa Pelaku *Bullying* per Aspek

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa pada umumnya lebih dari setengah siswa pelaku *bullying* memiliki nilai karakter pada kategori tinggi yaitu sebesar 63,3%

(19 siswa). Dan sebagian kecil berada pada kategori sedang yaitu sebesar 36,7% (11 siswa).

Gambaran nilai karakter siswa pelaku *bullying* per Aspek dapat dilihat pada gambar 4:



Gambar 4 Grafik Gambaran Nilai Karakter Siswa Pelaku *Bullying* per Aspek

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat bahwa nilai karakter siswa pelaku *bullying* umumnya berada pada kategori tinggi. Ada 6 aspek nilai karakter yang berada pada kategori tinggi diantaranya aspek toleransi 76,66% (23 siswa). Bersahabat/komunikatif 76,66% (23 siswa). Peduli lingkungan 63,33% (19 siswa). Jujur 60% (18 siswa). Peduli sosial 53,33% (16 siswa). Tanggung jawab 53,33% (16 siswa). Sedangkan aspek disiplin berada pada kategori sedang yaitu 56,66% (17 siswa).

Tabel 1. Kontingensi Pelaku *Bullying* dan Nilai Karakter Siswa Pelaku *Bullying*

Pelaku <i>Bullying</i>	Nilai Karakter Siswa Pelaku <i>Bullying</i>					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	3	10%	0	0%	0	0%
Sedang	16	53,33%	11	36,66%	0	0%
Rendah	0	0%	0	0%	0	0%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pelaku *bullying* pada kategori tinggi memiliki nilai karakter yang tinggi sebesar 10% (3 siswa). Pelaku *bullying* pada kategori sedang memiliki nilai karakter yang tinggi sebesar 53,33% (16 siswa). Dan pelaku *bullying* pada kategori sedang memiliki nilai karakter yang sedang sebesar 26,66% (11 siswa). Oleh karena itu, ada kecenderungan bahwa pelaku *bullying* yang berada pada kategori sedang namun memiliki nilai karakter yang tinggi. Hal ini berarti nilai karakter tidak mempengaruhi siswa menjadi pelaku *bullying*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 13 Pekanbaru, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum gambaran pelaku *bullying* berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari persentasenya yaitu sebesar 90% (27 siswa) berada pada kategori sedang, dan yang berada pada kategori tinggi sebesar 10% (3 siswa). Dilihat dari 3 aspek pelaku *bullying* diperoleh hasil bahwa *bullying* verbal berada pada kategori sedang dengan persentase 86,66% (26 siswa) yang meliputi mengejek, memanggil dengan nama julukan dan nama orang tua, menertawakan, memarahi, dan mengancam. Kemudian *bullying* fisik juga berada pada kategori sedang dengan persentase 56,66% (17 siswa) yang meliputi memukul, meninju, mendorong, menendang dan merusak barang. Dan *bullying* mental berada pada kategori rendah dengan persentase 50% (15 siswa) yang meliputi mengucilkan.

Dari ketiga aspek tersebut siswa lebih banyak melakukan *bullying* verbal atau dengan kata-kata. Tingginya kecenderungan mereka melakukan *bullying* verbal dibandingkan *bullying* fisik dan mental disebabkan karena secara umum mereka memandang *bullying* verbal adalah hal yang biasa untuk dilakukan dan sudah sering terjadi dikalangan mereka serta tidak terlalu menimbulkan dampak negatif bagi korbannya. Kebanyakan dari mereka melakukan *bullying* verbal dengan sengaja, dan juga sebagai bentuk candaan mereka terhadap temannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Ilfajri Yenes (2016) yang mengatakan bahwa jenis perilaku *bullying* siswa SMPN 3 Lubuk Basung dominan terjadi yaitu menyakiti secara verbal dengan persentase sebesar 19,4% yang dilakukan dalam bentuk berkata kasar dengan persentase sebesar 25% yang memberikan tekanan kepada korban dengan memanfaatkan kekuatan lebih pada verbal oleh pelaku *bullying* tersebut. Dilanjutkan dengan menyakiti secara fisik dengan persentase sebesar 17,5% yang dilakukan dalam bentuk memukul dan melukai dengan persentase sebesar 25% kemudian menyakiti secara mental dengan persentase sebesar 10,3% yang dilakukan dalam bentuk menggertak dengan persentase sebesar 12,5%.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hermalinda, et.al (2017) yang mengatakan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan siswa sebagian besar adalah *bullying* verbal, diikuti dengan *bullying* fisik dan terakhir *bullying* mental. Hal ini menunjukkan bahwa remaja lebih cenderung untuk melakukan kekerasan secara verbal terhadap teman sebaya. Sementara hasil penelitian Rinda Fithriyana (2017) juga mengatakan bahwa *bullying* yang lebih banyak dilakukan di sekolah adalah *bullying* berbentuk verbal, yaitu 80%. Adapun *bullying* ini biasanya dilakukan oleh siswa yang berbadan lebih besar dari teman sekelasnya dan juga yang ekonomi keluarganya menengah keatas. Sedangkan yang jadi korban *bully* adalah siswa yang dianggap lemah atau yang pendiam.

Nilai karakter siswa pelaku *bullying* dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari persentasenya yaitu sebesar 63,3% (19 siswa) berada pada kategori tinggi. Dan yang berada pada kategori sedang sebesar 36,7% (11 siswa). Dari 7 aspek nilai karakter siswa pelaku *bullying*, 6 diantaranya berada pada kategori tinggi yaitu aspek toleransi dengan persentase 76,66% (23 siswa) meliputi saling menghargai, pada aspek bersahabat/komunikatif dengan persentase 76,66% (23 siswa) meliputi sopan santun, pada aspek peduli lingkungan dengan persentase 63,33% (19 siswa) meliputi menjaga kebersihan, pada aspek jujur dengan persentase 60% (18 siswa) meliputi berkata benar, pada aspek peduli sosial dengan persentase 53,33% (16 siswa)

meliputi empati, dan pada aspek tanggung jawab dengan persentase 53,33% (16 siswa) meliputi menerima konsekuensi. Sedangkan aspek disiplin berada pada kategori sedang dengan persentase 56,66% (17 siswa) yang meliputi aktivitas belajar. Secara keseluruhan nilai karakter siswa pelaku *bullying* sudah baik. Hasil penelitian pada variabel nilai karakter sejalan dengan hasil penelitian Firly Tri Astuti (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP. Sehingga tidak dapat dikatakan bahwa semakin tinggi empati seseorang maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*, dan sebaliknya semakin rendah empati seseorang maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Sumbangan efektif empati terhadap kecenderungan perilaku *bullying* sebesar 0,2%. Hal ini menunjukkan terdapat 99,8% variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* diluar variabel empati.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Karina, et.al (2013) yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang nyata pada keterikatan dengan *peer group* antara siswa SMK Swasta dan Negeri, tetapi tidak ada perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan memiliki karakter hormat santun yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki dan karakter tersebut berbeda nyata. Berdasarkan asal sekolah, tidak terdapat perbedaan karakter (hormat santun dan empati). Remaja perempuan mempunyai skor *bullying* lebih tinggi dan mereka lebih dominan untuk melakukan *bullying* verbal. Keterikatan *peer group* berhubungan signifikan dengan perilaku *bullying*. Semakin terikat dengan *peer group*, semakin tinggi perilaku *bullying* yang dilakukan remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter berhubungan signifikan negatif dengan perilaku *bullying*.

Pada penelitian ini nilai karakter siswa pelaku *bullying* tergolong tinggi. Sehingga nilai karakter tidak mempengaruhi siswa menjadi pelaku *bullying*. Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi siswa menjadi pelaku *bullying* diantaranya karena faktor keluarga, teman sebaya, sekolah, dan juga media.

Hal ini sesuai dengan faktor-faktor penyebab *bullying* yang dikemukakan oleh Ayu Muspita, et. al (2017) yaitu keluarga dapat mempengaruhi anak jadi pelaku *bullying* karena disebabkan kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua terhadap anaknya, pola asuh orang tua yang terlalu permisif. Teman sebaya juga mempengaruhi anak menjadi pelaku *bullying*, hal ini disebabkan karena teman sebaya memberikan pengaruh negatif dalam kehidupannya. Seperti mengatakan bahwa tindakan *bullying* bukanlah masalah besar dan wajar jika dilakukan, setelah mendapat dukungan tersebut dan untuk diterima dalam kelompok mereka, maka seorang anak akan melakukan tindakan *bullying*. Selain itu sekolah juga mempengaruhi anak menjadi pelaku *bullying*. Karena anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah dan banyak melihat tindakan *bullying* sehingga tanpa sadar ia terpengaruh dan ikut melakukan tindakan *bullying* tersebut. Dan media juga mempengaruhi anak menjadi pelaku *bullying*, hal ini disebabkan karena banyaknya contoh perilaku *bullying* dari berbagai media seperti televisi, internet, video, film, ataupun video *game* dan majalah/buku bacaan dan menyebabkan anak meniru perbuatan tersebut serta menerapkan atau mempraktikkannya kepada orang lain. Anak yang terbiasa menonton kekerasan di media cenderung akan berperilaku agresif dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian Mangadar Simbolon (2012) menyatakan bahwa *bullying* mengakibatkan korbannya menjadi putus asa, menyendiri, tidak mau bergaul, tidak bersemangat, bahkan berhalusinasi. Berbeda halnya dengan pelaku, mereka merasa

semakin memiliki wibawa. Pelaku juga mendapatkan kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lingga Kusuma Wardani & Fajriansyah (2017) yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* memberikan dampak positif berupa wibawa yang meningkat, eksistensi yang muncul, dan dihormati orang lain. Namun banyak hal negatif lain yang juga muncul dari hal tersebut, diantaranya pelaku akan mengalami *Over confidence* (percaya diri berlebihan), memiliki harga diri yang tinggi dan terkesan sombong. Pelaku juga seakan akan mengalami *adiksi* terhadap *bullying*, yaitu merasa kehilangan wibawa dan harga diri apabila tidak melakukan *bullying*. Akibatnya, perilaku *bullying* akan selalu diulangi oleh pelaku untuk mempertahankan apa yang ia miliki.

Hasil penelitian di SMPN 13 Pekanbaru menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai karakter siswa pelaku *bullying* sudah bagus. Dari keempat faktor-faktor penyebab *bullying* diatas, pengaruh teman sebaya cukup besar untuk menjadikan mereka sebagai pelaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nation, et.al (2007) yang menemukan bahwa perilaku *bullying* lebih banyak disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya. Selain itu juga sejalan dengan hasil penelitian Septiyuni, Budimansyah & Wilodati (2015) yang menunjukkan bahwa siswa cenderung mempertimbangkan kesamaan yang dimiliki, sebagian besar siswa pernah melakukan perilaku *bullying* baik secara verbal, fisik maupun psikis, dan kelompok teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadiannya, salah satunya untuk mengembangkan identitas diri serta mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam pergaulan dengan kelompok teman sebaya. Pada penelitian ini di dapat bahwa siswa di SMPN 13 tersebut lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah sehingga mereka akan selalu bersama, berinteraksi dengan teman-temannya dan juga akan mudah meniru perbuatan yang dilakukan temannya tersebut. Sehingga siswa yang tidak pernah melakukan perilaku *bullying*, jika ia berteman dengan pelaku *bullying*, maka secara tidak langsung ia akan mulai mengikuti jejak temannya yang menjadi pelaku *bullying* dan akan mempraktekkan tindakan *bullying* tersebut pada teman-temannya yang lain.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaku *bullying* dalam penelitian ini umumnya berada pada kategori sedang. Jenis *bullying* yang paling banyak dilakukan siswa yaitu *bullying* verbal yang meliputi mengejek, memanggil dengan nama julukan dan nama orang tua, menertawakan, memarahi, serta mengancam. Selanjutnya *bullying* fisik yang meliputi memukul, meninju, mendorong, menendang dan merusak barang. Kemudian *bullying* mental yang meliputi mengucilkan. Nilai karakter siswa pelaku *bullying* dalam penelitian ini umumnya berada pada kategori tinggi. 6 aspek berada pada kategori tinggi diantaranya aspek toleransi yang meliputi saling menghargai, aspek bersahabat/komunikatif meliputi sopan santun, aspek peduli lingkungan meliputi menjaga kebersihan, aspek jujur

meliputi berkata benar, aspek peduli sosial meliputi empati, aspek tanggung jawab meliputi menerima konsekuensi. Sedangkan aspek disiplin berada pada kategori sedang yang meliputi aktivitas belajar.

Rekomendasi

Disarankan untuk pihak sekolah agar dapat memberikan pelajaran atau hukuman yang menimbulkan efek jera bagi pelaku *bullying* agar tindakan *bullying* tidak terjadi lagi. Untuk guru BK agar lebih memantau siswa dan memberikan pemahaman mengenai dampak menjadi pelaku *bullying* maupun korban *bullying* dalam kehidupan mereka. Sedangkan untuk orang tua agar dapat membimbing dan selalu mengawasi anaknya setiap hari serta memberikan perhatian lebih agar anaknya tidak melakukan tindakan *bullying*. Dan juga bagi siswa itu sendiri agar menjauhi perilaku *bullying*. Dan siswa diharapkan dapat terus menambah pengetahuannya tentang nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dalam dirinya. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya, agar dapat mengkaji lebih dalam lagi antara kedua variabel tersebut, lebih dilihat lagi hubungan antara perilaku pelaku *bullying* dengan nilai karakter siswa. Dan juga meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa menjadi pelaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.* PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Ayu Muspita, Nurhasanah & Martunis. 2017. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*. 2(1). Universitas Syiah Kuala. Aceh
- Doni Koesoemo A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo. Jakarta
- Euis Sunarti. 2005. *Menggali Kekuatan Cerita*. PT Elek Media Komputindo. Jakarta
- Firly Tri Astuti. 2014. Hubungan Antara Empati dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Hermalinda, Deswita & Elvi Oktarina. 2017. Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 12(1). Padang

- Ifajri Yenes. 2016. Perilaku *Bullying* dan peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basung). *Ejurnal*. 5(2). Universitas Negeri Padang. Padang
- Karina, Dwi Hastuti & Alfasari. 2013. Perilaku *Bullying* dan Karakter Remaja Serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan *Peer Group*. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.* 6(1). Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum. Jakarta
- KPAI. 2014. Kasus *Bullying* dan Pendidikan Karakter. (surat kabar online, diakses 17 Januari 2018)
- Kompas.com. 2017. Viral Video *Bullying* Disertai Kekerasan Siswi SMP di Cirebon. (surat kabar online, diakses 20 Februari 2018)
- Lingga Kusuma Wardani & Fajriansyah. 2017. Perilaku *Bullying* Mahasiswa Kesehatan. *Journal of Nursing Practice*.1(1). Stikes Surya Mitra Husada.
- M. Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka. Surakarta
- Mangadar Simbolon. 2012. Perilaku *Bullying* pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal Psikologi*. 39(2).Universitas Indonesia Advent. Bandung
- Muhammad Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Prenadamedia Group. Jakarta
- Nation, M., Vieno, A., Perkins, D. D., & Santinello, M. 2007. *Bullying in school and adolescent sense of empowerment: An analysis of relationship with parents, friends, and teachers*. *Journal of Community & Applied Social Psychology*. 10(3)
- Rinda Fithriyana. 2017. Hubungan *Bullying* Dengan Lingkungan, Sosial Ekonomi Dan Prestasi Pada Siswa SDN 006 Langgini. *Jurnal Basicedu*. 1(1). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
- Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati. (2014). Pengaruh Teman Sebaya (*peer group*) terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah. *Jurnal Sosietas*. 5(1)
- Suryani. 2016. *Stop Bullying. Soul Journey*. Bekasi